



Pengaruh Good Corporate Governance, Persentase Saham Publik Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Periode IPO 2011-2015)

Fatimatuz Zahroh¹⁾, Fitri Ella Fauziah²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara ¹⁾²⁾
131120000987@unisnu.ac.id¹⁾, fitri.ella@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance in terms of institutional ownership, managerial ownership, audit committee, independent commissioner, percentage of public shares and leverage on earnings management in companies conducting Initial Public Offering (IPO). This research is classified as pure quantitative research. This research was conducted using purposive sampling method so that a sample of 67 companies was obtained. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using the SPSS version 20 analysis tool. Based on the results of the analysis, it is found that Good Corporate Governance seen from institutional ownership has a negative influence on earnings management in companies that carry out IPOs; Good Corporate Governance seen from managerial ownership has a positive influence on earnings management in companies conducting IPOs; Good Corporate Governance seen from independent commissioners has a positive influence on earnings management in companies conducting IPOs; Good Corporate Governance seen from the audit committee has a positive influence on earnings management in companies conducting IPOs; Good Corporate Governance seen from institutional ownership has a negative influence on earnings management in companies conducting IPOs; Good Corporate Governance seen from institutional ownership has a negative influence on the earnings management of companies conducting IPOs.

Keywords: : *earnings management, good corporate governance, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, audit committee, percentage of public shares and leverage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisarin independen, persentase saham publik dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan Initial Publik Offering (IPO). Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif murni Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS versi 20. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mlakukan IPO; Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mlakukan IPO; Good Corporate Governance dilihat dari komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mlakukan IPO; Good Corporate Governance dilihat dari komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mlakukan IPO; Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mlakukan IPO; Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan yang

Corresponding author:

Fitri Ella Fauziah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

fitriella@unisnu.ac.id

mlakukan IPO.

Kata Kunci: *manajemen laba, good corporate governance, kepemilikan instirusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan leverage*

ISSN:

DOI: -

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan cara memanipulasi hasil laporan keuangan kepada pihak eksternal atau investor. Tindakan manipulasi ini dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan secara pribadi. Namun, tidak semua tindakan manajemen laba bersifat negatif, karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada tindakan manipulasi laba tetapi juga bisa dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan perusahaan. manajemen laba merupakan tindakan yang dapat merugikan investor karena mereka tidak dapat mengetahui informasi yang sesungguhnya mengenai laporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu: pertama, dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Raja et al., 2014 : 2).

Perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan bisnis berdasarkan tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan atau mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good corporate governance* merupakan pengaturan atas pembagian tanggungjawab dan tugas untuk memberikan informasi diantara para pihak atau para “*key player*” yang memiliki kepentingan berbeda-beda dalam perusahaan. Dengan adanya sistem tata kelola yang baik, maka bisnis akan mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan akan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir keugian (Masyhud, 2006 : 334). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, dan komisaris independen.

Selain tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan juga membutuhkan modal untuk keperluan operasionalnya. Untuk memenuhi keperluan tersebut, dapat dipenuhi dengan menerbitkan dan menjual saham kepada publik (*Public Offerings*) melalui penjualan saham dengan IPO (*initial public offerings*). IPO merupakan mekanisme yang dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada publik atau khalayak ramai pada pasar perdana. Dalam pasar finansial, *initial public offering* (IPO) merupakan penjualan umum saham perdana perusahaan kepada investor. Dengan adanya IPO, perusahaan mengukur seberapa besar presentase sahamnya, agar perusahaan dapat mengetahui seberapa besar saham yang terjual pada investor. Dalam penjualan saham, tidak terlepas dari perhatian manajer dari seberapa besar tingkat *leverage* pada perusahaan.

Tingkat *leverage* pada perusahaannya harus diperhatikan apakah perusahaan mempunyai hutang yang banyak atau sedikit. Karena dengan tingkat hutang yang besar, maka kemungkinan para manajer melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Suhartini (2006) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang terhadap hutang maupun asset perusahaan. *Leverage* adalah sejauh mana tingkat sekuritas dengan hutang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Dengan adanya tingkat *leverage* yang lebih tinggi, maka akan menghadapi risiko yang lebih tinggi pula sehingga para investor akan menginginkan return yang semakin besar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba sudah banyak yang melakukan penelitian. Menurut Widyaningdyah (2001) faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan presentase saham publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan Tingkat *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Guna & Herawaty (2010) menganalisis bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, indenpendensi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen

laba. sedangkan leverage, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kusumaningtyas (2012) mengungkapkan bahwa independensi komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. dan hanya leverage yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Raja et al. (2014) melakukan penelitian bahwa komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ardiyansyah (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan untuk komisaris independen, komite audit dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat hasil yang tidak konsisten, yaitu komisaris independen, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Guna & Herawaty (2010), Kusumaningtyas (2012) dan Raja et al. (2014) menyatakan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) menyatakan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pengukuran manajemen laba, objek dan periode yang digunakan. Penelitian ini menambahkan dua faktor mekanisme good corporate governance yaitu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme good corporate governance, presentase saham publik, dan leverage terhadap berkurangnya manajemen laba, pada semua perusahaan baik manufaktur maupun non manufaktur yang telah terdaftar di BEI dengan periode IPO tahun 2011-2015.

Dari hasil penelitian diatas, merupakan alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance, Persentase Saham Publik Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba” supaya hasil penelitian ini dapat memberikan generalisasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham atau presentase hak suara suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak investor institusi seperti perusahaan investasi, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Busee (1998) Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman untuk melakukan monitoring secara efektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajer (Jao & Pagalung, 2011: 45). Semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar pula pengawasan pelaporan yang dilakukan oleh manajer. Karena, dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raja et al. (2014 : 6) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah presentase saham yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan manajemen diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat mendorong manajer untuk bekerja secara optimal dan secara hati-hati, karena mereka juga akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya tersebut (Antonia, 2008 : 38).

Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka perusahaan dapat mengurangi resiko terjadinya tindakan manajemen laba karena kepemilikan dari seorang manajer akan menentukan kebijakan dari pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan (Ardiyansyah, 2014 : 4). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010) dan

Ardiyansyah (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengukuran komite audit tidak lagi diukur dengan ada tidaknya komite audit tetapi perbandingan komite audit independen terhadap komite audit secara keseluruhan. Semakin independen anggota tersebut, maka kualitas laporan oleh perusahaan akan dapat dipercaya. Sehingga untuk meminimalisir adanya manajemen laba maka independensi yang dimiliki oleh komite audit sangat diperlukan. Menurut penelitian dari Nasution & Setiawan (2007) komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kusumaningtyas (2012) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terikat dengan manajemen dan dewan komisaris yang lain serta bebas dari hubungan pribadi atau hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggungjawab untuk memastikan perusahaan mempunyai strategi bisnis, mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku, serta menjamin praktik *good corporate governance* telah diterapkan dengan baik menurut Sulistyanto (2008) dikutip dari (Agustia, 2013 : 31).

Dengan adanya dewan komisaris yang independen, maka akan menurunkan terjadinya tindakan manajemen laba karena komisaris independen berfungsi sebagai penasihat yang akan memberikan saran, pendapat, dan masukan untuk mencapai tujuan perusahaan (Ardiyansyah 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil berbeda oleh penelitian dari Ardiyansyah (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persentase saham publik adalah presentase saham perdana yang ditawarkan pertama kali kepada publik pada saat IPO. Jika perusahaan sering menawarkan saham kepada publik saat IPO, maka kemungkinan akan dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba karena adanya pengawasan dari *public investor* tersebut (Raja et al., 2014 : 6). Menurut penelitian dari Widyaningdyah (2001) persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharini (2006) yang juga mengungkapkan bahwa presentase saham publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

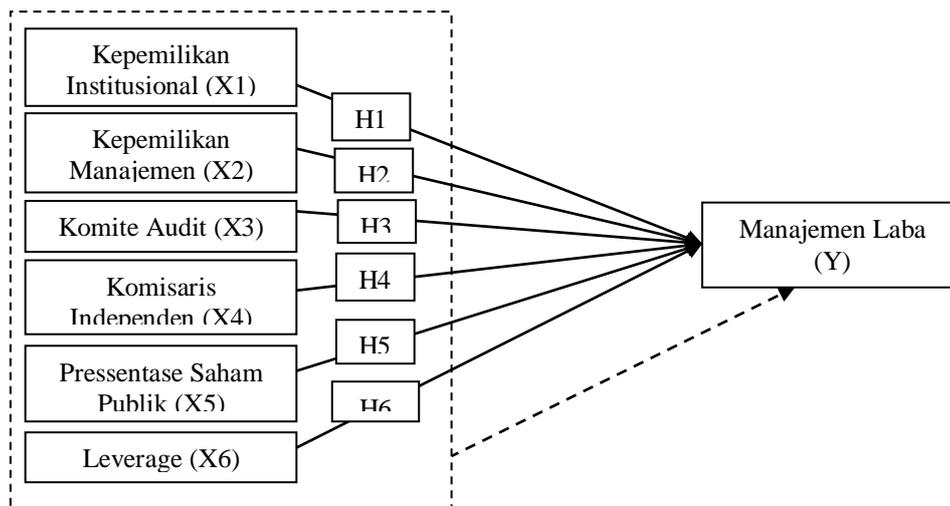
Setiap perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi karena besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang tepat pada waktunya (Widyaningdyah 2001 : 93).

Dengan meningkatnya pendapatan akan memberikan posisi yang reatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Menurut Ardiyansyah (2014 : 5) semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014), Kusumaningtyas (2012) dan Guna & Herawaty (2010) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lain-lain yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan secara pribadi, dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Semakin besar pengawasan, maka akan semakin rendah tindakan manajemen laba. Komisaris independen adalah komisaris yang berasal luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan manajemen, sehingga dapat menyelaraskan

kepentingan pemegang saham dan manajemen melalui tugasnya memonitor dan mengawasi keputusan manajemen. Semakin tinggi tingkat pengawasan, maka tindakan manajemen laba akan dapat berkurang. Persentase saham publik merupakan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO (*initial public offering*). Jika masyarakat ikut andil dalam melakukan pembelian saham, maka manajemen dapat diminimalisir karena adanya pengawasan dari masyarakat. Sedangkan *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan terancam liquid dan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan *good corporate governance*, persentase saham publik dan *leverage* sebagai variabel independen. Variabel dependen merupakan (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dikatakan variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Sedangkan Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab akibat perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Dikatakan variabel bebas karena dapat mempengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2012 : 121).

Peneliti menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Data kuantitatif dapat berupa variabel diskrit, yaitu variabel yang berasal dari perhitungan dan variabel kontinyu yang merupakan data yang berasal dari hasil pengukuran (Purbayu & Ashari, 2005 : 2).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ratio yaitu data yang diperoleh dengan cara pengukuran, sehingga variabel yang digunakan sesuai dengan kode atau simbol. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan pada semua perusahaan yang baru melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode IPO tahun 2011-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015 yang telah mengalami IPO atau telah melakukan penawaran saham perdana yang berjumlah 115 perusahaan. Peneliti menggunakan perusahaan IPO karena perusahaan baru yang melakukan IPO, mempunyai kemungkinan besar untuk meningkatkan nilai saham agar dibeli oleh investor. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) (Sugiyono, 2012). Yaitu dengan kriteria pemilihan sampel:

1. Semua perusahaan baik manufaktur maupun non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami IPO pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dan menggunakan satuan rupiah dalam penyajiannya.
3. Perusahaan yang mempunyai data lengkap dan memiliki struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 perusahaan, dan laporan keuangan keuangan yang digunakan adalah 67 laporan keuangan dari 67 perusahaan tersebut

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit pada semua perusahaan yang telah melakukan IPO pada periode 2011 sampai dengan 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapat dari situs resmi yang dimiliki oleh BEI.

Setelah mendapatkan data penelitian yang akan diolah, maka penulis melakukan beberapa tahapan dalam pengolahan data diantaranya:

1. Mengumpulkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.
2. Mengedit data, dimana peneliti melakukan klarifikasi, konsistensi, keterbacaan dan kelengkapan data yang sudah dikumpulkan untuk menghindari kesalahan dalam pencatatan.
3. Melakukan analisis terhadap variabel yang diteliti untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, dengan memisahkan variabel dan laporan keuangan pada Microsoft Exel agar dapat diproses dengan mudah.
4. Menecek kesalahan sebelum data dimasukkan kedalam Microsoft Exel untuk melihat apakah langkah-langkah sebelumnya sudah diselesaikan tanpa adanya kesalahan yang serius.
5. Setelah data diproses di Microsoft Exel, selanjutnya data dimasukkan ke dalam program SPSS untuk selanjutnya dianalisis hasilnya.

Analisis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana bentuk analisa data yang digunakan berupa angka-angka dan untuk menganalisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20 (Statistical Package for Social Sciences). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas).

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai sampel yang digunakan. Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (ML) sedangkan variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (KPMJ), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Persentase saham publik (PSP) dan Leverage (LEV). Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang peneliti gunakan, dapat dilihat pada tabelberikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	67	-1802815,88	2205636,97	19556,8527	497663,28536
INST_SQRT	67	,26	2,03	,7737	,24481

KPMJ_SQRT	67	,02	,89	,2570	,23379
KI_SQRT	67	,45	,82	,6469	,08513
KA_SQRT	67	,45	,87	,6417	,11964
PSP	67	,05	,87	,2565	,15823
LEV	67	,02	1,17	,5050	,25971
Valid N (listwise)	67				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, diketahui bahwa manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -1802815,88, nilai maksimum sebesar 2205636,97, nilai mean sebesar 19556,85, dan nilai standar deviasi sebesar 497663,29 dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (497663,29) nampak diatas dari nilai mean (19556,85), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tinggi nilai manajemen laba diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui pula nilai minimum dari kepemilikan institusional sebesar 0,26 menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan yang bersangkutan adalah sebesar 26%. Nilai maksimum sebesar 2,03 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham institusional adalah sebesar 203%. Nilai mean sebesar 0,7737 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 77,37% sahamnya dimiliki oleh pihak institusional. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2448 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai rasio kepemilikan institusional adalah sebesar 24,48% dari 67 kasus yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,2448) berada dibawah nilai mean (0,7737), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai kepemilikan institusional diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Nilai minimum dari kepemilikan manajerial sebesar 0,02 menunjukkan bahwa saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan adalah sebesar 2%. Nilai maksimum sebesar 0,89 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 89%. Nilai mean sebesar 0,2570 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 25,70% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2338 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai rasio kepemilikan manajerial adalah sebesar 23,38% dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,2338) berada dibawah nilai mean (0,2570), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai kepemilikan manajerial diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Nilai minimum untuk komisaris independen sebesar 0,45 yang menunjukkan nilai terendah rasio komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris sebesar 45%. Nilai maximum sebesar 0,82 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris adalah sebesar 82%. Nilai mean sebesar 0,6469 menunjukkan bahwa rata-rata rasio komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris adalah sebesar 64,69%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0851 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai rasio komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris adalah sebesar 8,51% dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,0851) berada dibawah nilai mean (0,6469), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai komisaris independen diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Nilai minimum untuk proporsi komite audit sebesar 0,45 ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki komite audit sebesar 45%. Nilai maksimum sebesar 0,87 menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan 87% komite auditnya adalah independen. Nilai mean sebesar 0,6417 menunjukkan bahwa 64,17% anggota komite audit perusahaan adalah anggota komite audit independen. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,1196 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan rasio komite audit terhadap anggota komite adalah sebesar 11,96% dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,1169) berada dibawah nilai mean (0,6417), hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai komite audit diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Nilai minimum untuk persentase saham publik sebesar 0,05 ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki persentase saham sebesar 5%. Nilai maksimum sebesar 0,87 menunjukkan bahwa perusahaan menawarkan saham kepada publik sebesar 87% pada saat IPO. Nilai mean sebesar 0,2565 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik pada saat IPO adalah sebesar 25,65%. Dan nilai deviasi standar sebesar 0,1582 menunjukkan rata-rata penyimpangan dari persentase saham publik adalah sebesar 15,82% dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,1582) berada dibawah nilai mean (0,2565), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai persentase saham publik diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa nilai minimum dari leverage adalah 0,02 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio hutang terhadap rasio aktiva perusahaan adalah sebesar 2%. Nilai maksimum sebesar 1,17 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang sebesar 117% dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai mean sebesar 0,5050 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki hutang sebesar 50,50%. Sedangkan nilai deviasi standar sebesar 0,2597 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan dari hutang perusahaan sebesar 25,97 dari total aktiva yang dimiliki dari 67 sampel yang digunakan. Nilai standar deviasi (0,2597) berada dibawah nilai mean (0,5050), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi nilai kepemilikan manajerial diantara perusahaan yang baru melakukan IPO.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Analisis statistik dapat dilihat dari tingkat signifikannya. Apabila tingkat signifikannya dibawah 0,05 (< 0,05) maka dapat diketahui data tersebut tidak terdistribusi normal, namun apabila tingkat signifikansi diatas 0,05 (> 0,05) maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil output SPSS.20 Uji Normalitas :

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000018
	Std. Deviation	5092840056,04581800
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		1,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,173

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

Berdasarkan hasil analisis nilai *Kolmogorov-Smirnov* awal, dengan 67 data didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Sehingga dilakukan transformasi data menggunakan SQRT sehingga data didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar $0,173 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini memperlihatkan perhitungan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance untuk variabel dependen dan independennya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena pada dasarnya bersifat berlawanan. Data yang terbebas dari multikolinearitas harus kurang dari sama dengan 0,10 pada nilai Tolerance-nya, dan harus lebih dari sama dengan 10 pada nilai VIF-nya. Uji multikolinearitas yang baik harus memiliki variabel bebas yang tidak saling berkorelasi, apabila terjadi maka variabel tersebut tidak baik. Hasil output Uji Multikolinearitas dengan SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INST_SQRT	,887	1,127
KPMJ_SQRT	,825	1,212
1 KL_SQRT	,945	1,059
KA_SQRT	,857	1,167
PSP	,949	1,053
LEV	,844	1,185

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2017)

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $1,127 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,887 < 0,10$. Nilai VIF untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar $1,212 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,825 < 0,10$. Nilai VIF untuk variabel komisaris independen sebesar $1,059 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,945 < 0,10$. Nilai VIF untuk variabel komite audit sebesar $1,167 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,857 < 0,10$. Nilai VIF untuk variabel persentase saham publik sebesar $1,053 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,949 < 0,10$. Nilai VIF untuk variabel *leverage* sebesar $1,185 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,844 < 0,10$. Dengan demikian, dinyatakan bahwa variabel independen bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lainnya, karena memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance < 0,10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji autokorelasi dengan menggunakan *Run Test* karena akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti dibandingkan uji *Durbin-Watson* (D-W). *Run Test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar variabel terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan residual terjadi secara acak atau random (Ulwan, 2014). Table 4.7 berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Run test*.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-49225,55983
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	34

Total Cases	67
Number of Runs	32
Z	-,614
Asymp. Sig. (2-tailed)	,539

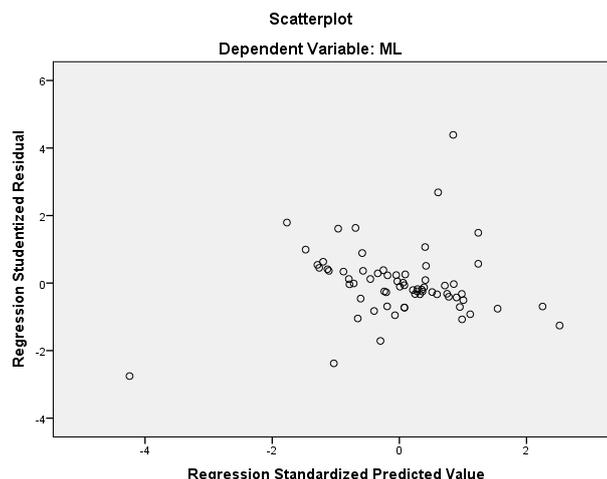
a. Median

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2017)

Dari tabel *Runs Test* diatas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,539 lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%). Ini menunjukkan bahwa data residual tersebut terjadi secara acak (H_0 Diterima), sehingga model tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokrdastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot antara nilai (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Hasil uji heterokedastisitas dengan metode uji grafik didapatkan hasil pada grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

Dari grafik scatterplots pada gambar 4.6 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Namun pada grafik scatterplots mempunyai kelemahan yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi peneliti satu dengan peneliti lainnya, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memberikan makna dari hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan grafik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penambahan uji Glejser untuk membuktikan apakah model terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				Beta
	(Constant)	439722,855	469663,667	,936	,353	
1	INST_SQRT	210141,304	179566,114	,151	1,170	,247
	KPMJ_SQRT	241893,886	194999,548	,166	1,240	,220
	KI_SQRT	-9621,088	500398,942	-,002	-,019	,985

KA_SQRT	-443007,288	373793,146	-,156	-1,185	,241
PSP	-322180,364	268539,885	-,150	-1,200	,235
LEV	20914,144	173552,103	,016	,121	,904

a. Dependent Variable: RES1_ABS

Dari table tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, dengan nilai signifikansi uji Glejser masing-masing variabel sebesar 0,247 untuk variabel INST, 0,220 untuk variabel KPMJ, 0,985 untuk variabel KI, 0,241 untuk variabel KA, 0,235 untuk variabel PSP dan 0,904 untuk variabel LEV. Semua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi manajemen laba berdasarkan masukan dari variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan leverage

Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode regresi berganda, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-799156,515	668255,198		-1,196
INST_SQR T	-472410,768	255493,447	-,232	-1,849
1 KPMJ_SQ RT	377452,994	277452,720	,177	1,360
KI_SQRT	862522,485	711986,508	,148	1,211
KA_SQRT	928268,805	531847,002	,223	1,745
PSP	-34519,492	382088,688	-,011	-,090
LEV	-114014,742	246936,484	-,059	-,462

Sumber : Data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 0,232 \text{ INST} + 0,177 \text{ KPMJ} + 0,148 \text{ KI} + 0,223 \text{ KA} - 0,011 \text{ PSP} - 0,059 \text{ LEV}$$

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis diketahui bahwa:

1. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,232, hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang dilihat dari kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,177, hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang dilihat dari kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,148, hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang dilihat dari komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,223, hal ini berarti *Good Corporate Governance* yang dilihat dari komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Koefisien regresi variabel persentase saham publik sebesar -0,011 menyatakan bahwa persentase saham publik pada saat IPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,059 menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Uji statisti t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t satu arah pada nilai *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penentuan nilai t untuk nilai signifikan 5% dengan nilai *degree of freedom* (df) = n-k-1, diperoleh pada tabel dengan df = 67-6-1 = 60 dan nilai t tabel sebesar 2,660. Hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-799156,515	668255,198		-1,196
INST_SQRT	-472410,768	255493,447	-,232	-1,849
KPMJ_SQRT	377452,994	277452,720	,177	1,360
1 KI_SQRT	862522,485	711986,508	,148	1,211
KA_SQRT	928268,805	531847,002	,223	1,745
PSP	-34519,492	382088,688	-,011	-,090
LEV	-114014,742	246936,484	-,059	-,462

Sumber data : Data diolah 2017

Berdasarkan dari hasil regresi pada tabel 6 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil Uji Hipotesis

- Pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari kepemilikan institusional dengan hasil uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar $0,069 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $-1,895 >$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 1 yang mengatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
- Pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari kepemilikan manajerial dengan hasil uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,179 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $1,360 <$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 2 yang mengatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
- Pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari komisaris independen dengan hasil uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,230 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $1,211 >$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 3 yang mengatakan “komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
- Pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari komite audit dengan hasil uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar $0,086 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $1,745 >$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak

- signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 4 yang mengatakan “komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
- e. Persentase saham publik dilihat dari uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,928 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $-0,090 >$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa persentase saham publik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 5 yang mengatakan “persentase saham publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
 - f. *Leverage* dilihat dari uji hipotesis t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,646 > 0,05$, dan mempunyai t hitung $-0,462 >$ nilai t tabel $-2,660$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 6 (H_6) yang mengatakan “*leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.
 - g. Uji F test atau uji ANOVA, didapat F hitung sebesar $1,895 < F$ tabel $2,37$ dengan tingkat profitabilitas $0,096$ (tidak signifikan). Karena profitabilitas jauh lebih besar daripada $0,05$, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen Laba atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, Persentase saham publik dan Leverage secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham institusional belum cukup besar sehingga keefektifan dari proporsi saham institusional dalam memberikan pengawasan untuk mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan saham institusional sangat diperlukan agar manajemen tidak melakukan tindakan yang menyimpang dan merugikan investor. Karena dengan pengawasan dan dorongan dari pihak institusi yang ketat akan meminimalisir terjadinya kecurangan (*manajemen laba*). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Kusumaningtyas (2012) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Sedangkan hasil berbeda didapatkan oleh Raja et al. (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba karena semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti pemilik, direksi dan dewan eksekutif lain yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi sebesar $0,177$, ini berarti bahwa Good Corporate Governance dilihat dari kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hasil perhitungan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) menunjukkan bahwa nilai t hitung $1,360 >$ nilai t tabel $-2,660$ dan nilai signifikansi sebesar $0,179 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis 2 ditolak atau kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan, maka akan dapat meningkatkan manajemen laba dengan asumsi variabel yang lain dalam keadaan konstan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang manajer sebagai pemegang saham mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan, belum tentu manajer tersebut akan dapat menurunkan manajemen laba. Karena disaat kepemilikan manajemen semakin besar, maka manajemen tidak akan dapat mengontrol kinerja keuangan yang ada di perusahaan. Pemilik dan dewan eksekutif lain yang memiliki saham di perusahaan tersebut tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk mengawasi setiap tindakan kecurangan yang dimungkinkan akan terjadi. Seberapapun nilai saham yang dimiliki pihak pemilik dan manajemen, tidak akan mampu mengurangi tindakan kecurangan yang ada dalam perusahaan. Jadi, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka tidak akan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Kusumawati et al. (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Komisaris independen merupakan anggota yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan pribadi. Komisaris independen dapat diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi sebesar 0,148, ini berarti bahwa *Good Corporate Governance* dilihat dari komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hasil perhitungan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t hitung $1,211 > -2,0262$ sedangkan nilai signifikansi $0,230 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak atau komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika komisaris independen mengalami penurunan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum cukup kuat untuk memberikan pengawasan dan pengontrolan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Komisaris independen belum mampu bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer. Komisaris independen yang relatif sedikit, tidak akan mampu untuk melakukan pengawasan karena komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan bukan untuk menurunkan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil berbeda juga Ardiyansyah (2014) didapatkan oleh yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan laporan keuangan perusahaan. Komite audit dapat diukur dengan membagi jumlah komite audit dari luar perusahaan dengan jumlah seluruh komite audit perusahaan. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi sebesar 0,223, ini berarti bahwa *Good Corporate Governance* dilihat dari komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hasil perhitungan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t hitung sebesar $1,745 >$ nilai t tabel $-2,660$ sedangkan nilai signifikansi $0,086 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajuan hipotesis 4 ditolak atau komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika komite audit mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit belum mampu untuk melakukan pengawasan terhadap penyimpangan dalam laporan keuangan. Komite audit belum secara efektif untuk menurunkan manajemen laba karena kemungkinan mereka hanya bertugas untuk mengaudit laporan keuangan dan bukan bertugas untuk mengawasi terjadinya manajemen laba.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit belum cukup kuat untuk memberikan pengawasan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Komite audit yang relatif sedikit, tidak akan mampu untuk melakukan pengawasan karena komite audit belum berjalan dengan baik untuk menurunkan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Guna & Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil berbeda juga didapatkan oleh Kusumawati (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh persentase saham publik terhadap manajemen laba

Persentase saham publik adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO yang menunjukkan *privat information* yang harus dipublikasikan manajer kepada publik. Persentase saham publik diukur dengan jumlah persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi sebesar $-0,011$, ini berarti bahwa persentase saham publik mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0,090 >$ nilai t tabel $-2,660$ dan nilai signifikansi sebesar $0,928 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis 5 ditolak atau persentase saham publik mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika persentase saham publik meningkat, maka akan dapat menurunkan manajemen laba dengan asumsi variabel yang lain dalam keadaan konstan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika jumlah persentase saham publik yang ditawarkan semakin besar, maka aktivitas manajemen laba akan menurun karena meningkatnya pengawasan dari pihak luar terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningdy (2001), dan Suhartini (2006) yang menyatakan bahwa persentase saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Karena dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban untuk memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan tersebut. Hasil berbeda juga didapat oleh Raja et al. (2014) yang menyatakan bahwa persentase saham publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. *Leverage* dapat diukur dengan persentase total hutang dengan total aset. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis regresi sebesar $-0,059$, ini berarti bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hasil perhitungan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diperoleh nilai t hitung $-0,462 >$ nilai t tabel $-2,660$ sedangkan nilai signifikansi $0,646 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 ditolak atau *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika *leverage* mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi tidak akan menyebabkan penurunan laba sehingga tidak memancing manajemen untuk menaikkan laba. Sehingga, besar maupun kecilnya utang perusahaan, belum tentu akan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan yang dibuat oleh manajemen. Meskipun perusahaan terancam *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) tindakan manajemen laba tidak dilakukan oleh perusahaan ketika perusahaan tersebut mengetahui bahwa akan terancam *default*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningdyah (2001), Raja et al. (2014), Guna & Herawaty (2010) dan Suhartini (2006) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Ardiyansyah (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

Dari hasil penelitian dengan uji ANOVA yang telah dilakukan, didapatkan hasil F hitung sebesar $1,895 < \text{nilai } F \text{ tabel sebesar } 2,37$ pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sedangkan untuk tingkat signifikansi sebesar 0,096 menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 (5%) maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen Laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan *leverage* secara bersama-sama (*simultan*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda yaitu sebesar -0,232 dengan nilai t hitung $-1,849 > \text{nilai } t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,069 > 0,05$. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda yaitu sebesar 0,177 dengan nilai t hitung $1,360 > \text{nilai } t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,179 > 0,05$. Komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda sebesar 0,148 dengan nilai t hitung $1,211 > t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,230 > 0,05$. Komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda sebesar 0,223 dengan nilai t hitung $1,745 > \text{nilai } t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,086 > 0,05$. Persentase saham publik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda sebesar -0,011 dengan nilai t hitung $-0,090 > \text{nilai } t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,928 > 0,05$. Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil pengujian regresi linear berganda sebesar -0,059 dengan nilai t hitung $-0,462 < \text{nilai } t \text{ tabel } -2,660$ dengan tingkat signifikansi $0,646 > 0,05$. Hasil penelitian dari uji F yang telah dilakukan, didapatkan hasil F hitung sebesar $1,895 < \text{nilai } F \text{ tabel sebesar } 2,37$, sedangkan untuk tingkat signifikansi α sebesar $0,096 > 0,05$ (5%). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, persentase saham publik dan leverage secara bersama-sama (*simultan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba..

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas , maka saran dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan variabel penelitian, memperluas sampel, memperpanjang periode sampel, mengganti sampel dan menambah variabel lain yang berbeda dalam penelitian yang dapat mengamati manajemen laba agar hasil yang didapat lebih digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., Triyono, & Wahyono. (2015). Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. University Research Colloquium, ISSN 2407-, 172–187.
- Agustia, D. 2013. “Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”. *Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15 no. 1, pp.27–42.
- Antonia, E. 2008. “Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris

- Independen , Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, pp.1–77.
- Ardiyansyah, M. 2014. “Pengaruh corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013”. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*, pp.1–29.
- Brealey, R.A., Myers, S.C. & Marcus, A.J. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1 Edisi Kelima*. W. Hardani, ed., Jakarta: Erlangga.
- Dewi, S.S. & Priyadi, M.P. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *E-Journal Ilmu & Riset Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 2 no. 3, pp.326–344.
- Dharmastuti, C.F., 2013. “Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan External Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Perusahaan”. *Organisasi dan Manajemen*, Vol. 8 no. 1, p.23.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM PSS 21 Edisi 27*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Guna, W.I. & Herawaty, D.A. 2010. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. *Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 no. 1, pp.53–68.
- Hery, 2009. *Teori Akuntansi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Horne, J.C. Van & Wachowicz, J.M. 2007. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Edisi Duabelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jama’an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro, Semarang, (2000).
- Jao, R. & Pagalung, G. 2011. “Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8 no. 1, pp.43–54.
- Kaihatu, T.S. 2006. “Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 8 no. 1, p.pp.1-9.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, A.J. et al. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Kesepuluh*. Jakarta: PT Indeks.

- Kusumaningtyas, M. 2012. "Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". *Prestasi*, Vol. 9 no. 1, pp.41–61.
- Martalena & Malinda, M. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masyhud, A. 2006. *Manajemen Risiko "Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Merchant, K.A. & Stede, W.A. Van Der. 2014. *Sistem Pengendalian Manajemen Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulford, C.W. & Cimiskey, E.E. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: PPM.
- Murwaningsari, E., 2009. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 no. 1, pp.30–41.
- Nasution, M. & Setiawan, D., 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, pp.1–26.
- Oktafia, Y., 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi E-ISSN: 2442-8922*, Vol. 2 no. 2.
- Purbayu, B.S. & Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Ms. Exel dan SPSS*. Yogyakarta: C.V Andi Offest.
- Putra, I.G.A.P. & Ramantha, I.W., 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisariss Independen, dan Komite Audit pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1, ISSN 2302-8578*, Vol. 1, pp.199–213.
- Putra, I.N.W.A. 2010. Manajemen laba: perilaku manajemen Opportunistic atau Realistic? *Universitas Udayana*, pp.1–21.
- Raja, D.R. et al. 2014. "Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage". *SNA 17 Mataram, Lombok*, pp.1–21.
- Riahi-Belkaoui, A. 2012. *Accounting Theory Teori Akuntansi Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. 1997. *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Subramanyam, K.R. & Wild, J.J. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, D. 2006. "Pengaruh Leverage, Jumlah Dewan Direksi, Reputasi Auditor dan

- Presentase Saham yang Ditawarkan Pada Publik Saat IPO terhadap Earnings Manajemen”. *Jurnal Ilmu-ilmu Ekonomi*, Vol. 6 no. 2, pp.64–75.
- Sukirni, D. 2012.” Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan”. *Accounting Analysis Journal ISSN 2252-6765*, Vol. 1 no. 1, pp.378–386.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tangkilisan, H.N.S. 2003. *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Balairung & Co.
- Tertius, M.A. & Christiawan, Y.J. 2015. “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan”. *Bussiness Accounting Review*, Vol. 3 no. 1, pp.223–232.
- Tiswiyanti, W., Fitriyani, D. & Wiralestari, 2012. “Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi, ISSN 0852-8349*, Vol. 14 no. 1, pp.61–66.
- Utami, W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *SNA VIII Solo, Universitas Mercu Buana* , 103.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2.
- Yuda, I. S., Dzulkirom, & Sudjana, N. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Sebelum Initial Public Offerings Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offerings di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1), 27–35.